

---

## MAKNA SIMBOL TRADISI *JHĚNG MANTOH*

(Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol  
Tradisi *JhĚng Mantoh* di Madura)

Nikmah Suryandari<sup>1)</sup>, Netty Dyah Kurniasari<sup>2)</sup>, Rose Dian J<sup>3)\*</sup>

<sup>1)</sup> Ilmu Komunikasi/FISIB Universitas Trunojoyo Madura

<sup>2)</sup> Ilmu Komunikasi/FISIB Universitas Trunojoyo Madura

<sup>3)</sup> Ilmu Komunikasi/FISIB Universitas Trunojoyo Madura

### ABSTRACT

*This article attempts to explain Charles Sanders Peirce's semiotic analysis of the Jheng mantoh tradition symbol in Madura. The aim of this research is to find out the meaning of the symbols that exist in the Jheng mantoh tradition in Madura which began to be abandoned by the urban Madura community. The jheng mantoh tradition is one of the traditions in Madura, especially the Bangkalan region in the form of a ceremony welcoming the arrival of a daughter-in-law to the bridegroom's family. The purpose of this mantoh jheng is to establish friendship as well as to introduce the bride as a new family member to her husband's extended family. The method in this study is a qualitative descriptive approach to the triadic meaning of Charles Sanders Peirce's semiotics. The results showed that the symbols in the Jheng mantoh tradition in Madura have meanings that are loaded with the noble values of the Madurese community. The stages of Jheng Mantoh tradition are three parts, namely Jheng Mantant pre activity, Jheng Mantoh activity, and post Jheng mantoh. Each stage has its own symbol and meaning. This great *jhĚng* tradition can be found several symbols during the course of this tradition, such as binoculars, sound systems, goat heads, milk fish, tettel, various market snacks, trays, spoons, rituals of tek-tek-tek and so on.*

*Keywords: jheng mantoh, Madura, semiotic, charles Sanders Peirce*

### ABSTRAK

Artikel ini berusaha menjelaskan tentang analisa semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol tradisi *Jheng mantoh* di Madura. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna simbol-simbol yang ada pada tradisi *Jheng mantoh* di Madura yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Madura perkotaan. Tradisi *jhĚng mantoh* adalah salah satu tradisi di Madura, khususnya wilayah Bangkalan berupa upacara menyambut kedatangan menantu perempuan di keluarga mempelai laki-laki. Tujuan *jhĚng mantoh* ini adalah untuk menjalin silaturahmi sekaligus mengenalkan mempelai perempuan sebagai anggota keluarga baru kepada keluarga besar suaminya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan segitiga makna semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Jheng mantoh* di Madura memiliki makna yang sarat dengan nilai-nilai luhur masyarakat Madura. Tahapan tradisi *Jheng mantoh* ada tiga bagian, yaitu pra kegiatan *jhĚng mantoh*, kegiatan *jhĚng mantoh*, dan pasca *jhĚng mantoh*. Masing-masing tahapan memiliki simbol dan makna tersendiri. Tradisi *jhĚng mantoh* ini dapat ditemui beberapa simbol selama berlangsungnya tradisi ini, seperti *terop*, sound system, kepala kambing, ikan bandeng, *tettel*, aneka jajanan pasar, talam, sendok, ritual *tek-tek-tek* dan sebagainya.

Kata Kunci: *jhĚng mantoh*, Madura, semiotika Charles Sanders Peirce.

---

\* Korespondensi Penulis

Email: [nikmasuryandari@gmail.com](mailto:nikmasuryandari@gmail.com)

[nettyutm@gmail.com](mailto:nettyutm@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Hampir semua upacara perkawinan di semua wilayah Indonesia menggunakan tradisi dengan ritual-ritual lengkap sesuai tradisi daerahnya. Pelaksanaan ritual dan tradisi ini merupakan bagian dari simbol-simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan simbol dalam setiap tradisi dapat menimbulkan beragam makna sesuai pergeseran jaman dan perkembangan kondisi masyarakat penganutnya. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi pernikahan di masyarakat Madura.

Madura adalah wilayah dengan karakteristik yang unik dan memiliki stereotipikal khas dimata masyarakat luar. Dengan karakter yang sedemikian khas, di Madura banyak terdapat tradisi masyarakatnya yang sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi keunikan tersendiri di kelompok masyarakat ini. Salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi *jheng mantoh*.

Kata *jheng mantoh* berasal dari Bahasa Madura yang memiliki arti bahasa "undang menantu". Tradisi *jheng mantoh* merupakan prosesi lanjutan dari serangkaian upacara pernikahan di Madura. Namun dalam perkembangannya, tradisi *jheng mantoh* sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Madura, khususnya mereka yang tinggal di wilayah perkotaan. *jheng mantoh* biasanya dilaksanakan setelah prosesi akad nikah dan dilanjutkan dengan acara *toju' kuade* (duduk di pelaminan) yang berlangsung di kediaman keluarga pengantin perempuan. Setelah acara *toju kuade* selesai, maka acara dilanjutkan dengan permintaan dari pihak keluarga pengantin laki-laki untuk datang ke kediaman pihak

laki-laki sebagai bentuk acara penegnalan menantu baru keluarga mereka.

Dalam tradisi *jheng mantoh* ini dapat ditemui beberapa simbol selama berlangsungnya tradisi ini, seperti *terop*, sound system, kepala kambing, ikan bandeng, *tettel*, aneka jajanan pasar, talam, sendok, ritual *tek-tek-tek* dan sebagainya.

Dalam tradisi *jheng mantoh* ini terdapat beberapa simbol selama prosesi arak-arakan menjelang *jheng mantoh* berlangsung. Arak-arakan dalam prosesi tradisi *jheng mantoh* didominasi oleh perempuan dari pihak pengantin perempuan dengan membawa *bhan-ghiban*. Para lelaki dalam rombongan keluarga pengantin perempuan tidak dilibatkan dalam arak-arakan serta tidak membawa *bhan-ghiban*. *Bhan ghiban* bingkisan dari pihak keluarga pengantin laki-laki berupa makanan yang khusus dimasak untuk diserahkan kepada keluarga pengantin laki-laki.

Selama prosesi *jheng mantoh* berlangsung, ibu kandung pengantin perempuan tidak diperbolehkan mengikuti tradisi ini dan harus diwakilkan kepada *po-ſepo* atau *bangaſeppo* yaitu tokoh yang dianggap bisa mewakili dari keluarga perempuan. Tokoh ini biasanya adalah tokoh yang dituakan seperti kyai, kepala desa atau *kĕbun*. Tapi karena dalam tradisi *jheng mantoh* yang berperan penting adalah perempuan, biasanya yang dituakan adalah istri kyai (bu nyai), ketua pengajian, atau istri *kĕbun*.

Pada akhir rangkaian acara *jheng mantoh* diadakan ritual *tĕk- tĕk tĕk*. Ritual *tĕk- tĕk tĕk* ini adalah acara melemparkan uang oleh pihak keluarga pengantin laki-laki untuk keluarga pengantin perempuan.

Penelitian sebelumnya yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah

makna simbol *rokat tase* di Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual dalam *rokat tase* merupakan campuran antara kearifan lokal setempat dengan ritual Islam. Dalam prosesnya, *rokat tase* diawali dengan pembuatan sesaji yang kemudian dilarung atau dihanyutkan ke laut. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *rokat tase* ini diantaranya adalah kepala sapi, buah pisang, bunga kantil, melati, miniatur perahu dan sebagainya.

Melalui simbol, pesan di komunikasikan sebagai proses transaksional yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Gudykunst dan Kim, dalam Mulyana 2010).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Tujuan Riset kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan hasil penelitian berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan (Satoto, 1992). Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Charles Sanders Peirce yang membahas sign, object, dan interpretan sebagai segitiga makna. Teknik pengumpulan data dengan mengamati simbol yang ada pada akifitas tradisi *jhěng mantoh* di Madura.

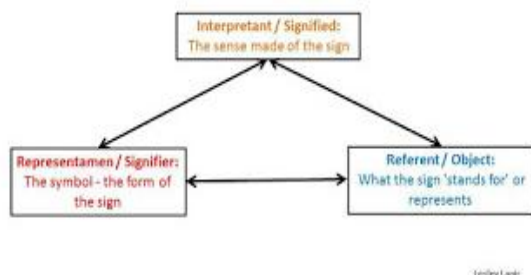
Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna simbol yang digunakan masyarakat dalam tradisi *jhěng mantoh* di Madura. Lokasi penelitian ada di Kampung Wakaf Desa Telang Bangkalan Madura. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung, seperti buku, artikel jurnal dan dokumen lainnya.

Teknik analisa penelitian ini menggunakan model interaktif, yaitu tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dapat memberikan pemaparannya mengenai makna simbol dalam tradisi *jhěng mantoh*. Dari hasil wawancara dan studi literatur yang sudah diperoleh, nantinya hasil tersebut akan dianalisa dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna (Tinarbuko, 2009:12). Dengan dasar teori segitiga makna Charles Sanders Peirce, tahapan yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *jhěng mantoh* (2) menginterpretasikan satu persatu simbol-simbol yang telah diidentifikasi (3) menginterpretasikan makna simbol secara keseluruhan berdasarkan kolaborasi hasil wawancara dan hasil studi literatur tentang *jhěng mantoh* (4) menyajikan data yang sudah disederhanakan, penyusunan data secara sistematis dan dideskripsikan berbentuk paparan data.

#### Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Penelitian tentang *jhěng mantoh* ini menggunakan analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam lingkungan semiotik Charles Sanders Peirce melihat sebuah tanda, acuan dan penggunaanya sebagai tiga titik dalam segitiga. Peirce biasanya dipandang dianggap sebagai pendiri tradisi semiotika Amerika menjelaskan modelnya secara sederhana yaitu tanda sebagai sesuatu yang dikaitkan kepada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas dan seringkali mengulang-ulang pernyataan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

**Gambar 1. The Semiotics of Charles Sanders Peirce**



Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak seseorang tersebut suatu tanda yang setara atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda tersebut disebut interpretant dari tanda-tanda pertama. Perumusan yang terlalu sederhana dari Peirce ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (dari objek B), kepada penafsirnya yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut (A, B dan C).

Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah keduaan dan penafsirnya adalah sebagai unsur pengantara yang berperan sebagai ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

#### **Ground: Qualisign, Sinsign, dan Legisign**

Tanda yang dikaitkan dengan Ground dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-

kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah noma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Peirce juga menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat ber komunikasi lewat sarana tanda.

#### **Object: Ikon, Indeks, dan Simbol**

Merujuk teori Peirce, tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Peirce membagi tanda menjadi tipe-tipe: ikon, indeks dan simbol. Model ini merupakan model yang sangat bermanfaat dan fundamental mengenai sifat tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbol dalam tradisi *jhēng mantoh* melalui analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam tradisi *jhēng mantoh* di Kampung Wakaf desa Telang Bangkalan Madura. Secara praktis, diharapkan melalui penelitian ini mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman mengenai makna nilai-nilai tradisi budaya dalam masyarakat Madura.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Sejarah Singkat Tradisi JhēNg Mantoh**

Tradisi *jhěng mantoh* merupakan istilah bagi masyarakat madura, khususnya di wilayah Bangkalan berupa acara mengundang menantu perempuan beserta keluarganya. Undangan dari pihak pengantin laki-laki ini bertujuan sebagai bentuk silaturahmi dan ucapan terima kasih karena pihak keluarga mempelai perempuan telah melaksanakan upacara atau resepsi pernikahan.

Salah satu perbedaan antara *jhěng mantoh* dengan tradisi ngunduh mantu seperti di wilayah lain adalah ketidakhadiran ibu dari mempelai perempuan dalam tradisi *jhěng mantoh* ini. Berdasarkan informasi dari narasumber, tradisi *jhěng mantoh* ini saat ini sudah banyak ditinggalkan, hanya tinggal beberapa wilayah tertentu di bangkalan yang masih melaksanakan tradisi ini.

### Tradisi *Jhěng Mantoh*

Berdasarkan data dilapangan, tradisi *jhěng mantoh* dibagi menjadi 3 rangkaian kegiatan, yaitu pra pelaksanaan *jhěng mantoh*, pelaksanaan *jhěng mantoh* dan pasca *jhěng mantoh*. Pada tahapan pra *jhěng mantoh* ada acara *kabinan*. Menurut penuturan informan Hj.Marsinten, sebelum rangkaian acara *jhěng mantoh* diadakan upacara *kabinan*, yaitu pelaksanaan akad nikah.

Dalam masyarakat Kampung Wakaf Desa Telang akad nikah biasanya dipimpin oleh seorang *murhakam* (kyai) baik bagi pengantin perempuan yang memiliki wali maupun tidak. Setelah acara *kabinan* selesai akan dilanjutkan dengan acara *tan mantan* atau resepsi pernikahan. Berdasarkan tradisi, sehari sebelum acara *tan matan*, pengantin perempuan biasanya disarankan untuk berpuasa agar wajahnya menjadi *oabha* (berubah menjadi lebih cantik).

Selain berpuasa dengan tujuan menghindari turun hujan saat resepsi. Rangkaian acara inti *jhěng mantoh* adalah saat pelaksanaan. Pelaksanaan *jhěng mantoh* dilaksanakan di kediaman pengantin laki-laki setelah acara *kabinan*. Waktu pelaksanaan sesuai dengan kesepakatan antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Peserta dalam tradisi *jhěng mantoh* biasanya kerabat dari pengantin perempuan, tetangga dekat. Rombongan dari pihak pengantin perempuan ini disominasi perempuan, laki-laki lebih sedikit jumlahnya dibanding perempuan. *Po-seppo* perempuan hadir mewakili ibu kandung pengantin perempuan.

### Perlengkapan Tradisi *jhěng mantoh*

Dalam tradisi *jhěng mantoh* ada beberapa perlengkapan diantaranya *bhan ghiban* yang terdiri atas makanan yang sudah dimasak berupa lauk pauk dan kue, juga beragam buah. Selain *bhan ghiban* ada perlengkapan yang dikategorikan menjadi perlengkapan umum, yaitu terop, sound system, serta perlengkapan khusus yaitu menantu perempuan, *bangaseppo* atau *po-seppo* perempuan, mertua perempuan, mempelai laki-laki, arak-arakan, *bhan ghiban*, tradisi *tek-tek-tek*, kepala kambing, ikan bandeng, uang, talam, sendok, beras, kain, kursi, *tettel*.


### Perlengkapan Dan Makna Simbol *JhěNg Mantoh*

Tradisi *jhěng mantoh* adalah acara mengundang menantu perempuan oleh pihak laki-laki sebagai bentuk silaturahmi dan pengenalan menantu perempuan (*simbol*). Berdasarkan informasi dari narasumber, tradisi *jhěng mantoh* merupakan warisan tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun


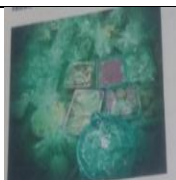


(*argument*). Tradisi *jhěng mantoh* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat perkotaan dan biasanya yang masih melakukan tradisi ini adalah masyarakat pedesaan (*argument*)

Dalam arak-arakan tradisi *jhěng mantoh* disominasi oleh perempuan dari pihak keluarga pengantin perempuan (*symbol*). Meski ada beberapa laki-laki dalam rombongan namun mereka tidak dilibatkan dalam arak-arakan apalagi membawa *bhan ghiban* (*legisign*). Dalam tradisi *jhěng mantoh* ibu mempelai perempuan tidak diijinkan mengikuti prosesi dan digantikan oleh *po-seppo* perempuan (*legisign*). Kehadiran *po-seppo* perempuan adalah orang yang dituakan dan tokoh dalam masyarakat (*symbol*).

Perlengkapan umum dalam *jhěng mantoh* beserta maknanya:

No	Simbol	Keterangan makna
1	 <b>Terop</b>	Terop adalah bangunan darurat berupa tenda bongkar pasang yang khusus didirikan oleh orang yang punya hajatan seperti pernikahan, khitan, kematian ( <i>simbol</i> ) Pemasangan terop disangga beberapa tiang dari besi yang menjulang tinggi ( <i>qualisgn</i> ). Terop di Madura biasanya dihias dengan janur ( <i>simbol</i> )
2.	Sound system	Sarana pengeras suara kalau ada acara pernikahan, khitan dsb ( <i>simbol</i> ). Sound

		system merupakan elemen penting yang menentukan sukses tidaknya acara ( <i>argument</i> ). Sound system
3	Menantu perempuan 	Menantu sebagai simbol istri mempelai laki-laki, dan menjadi simbol utama dalam tradisi <i>jhěng mantoh</i> . Pada saat tradisi <i>jhěng mantoh</i> mempelai perempuan menggunakan gaun berwarna coklat muda ( <i>sinsign</i> )
4	 Mempelai laki-laki	Sebagai simbol pemimpin baru dalam rumah tangga. Saat tradisi <i>jhěng mantoh</i> mempelai laki-laki hanya mengenakan pakaian sederhana berupa kemeja hitam ( <i>sinsign</i> ), sarung sebagai bawahan
5	 Bangasepo atau po-seppo	<i>Bangasepo</i> atau <i>po-seppo</i> Adalah simbol dari para sesepuh perempuan yang dituakan, terpancang di masyarakat setempat ( <i>simbol</i> ). Selama tradisi <i>jhěng mantoh</i> , ibu kandung mempelai perempuan tidak boleh hadir dan diwakili oleh <i>Bangasepo</i> atau <i>po-seppo</i> ( <i>legisign</i> )

6	 Arak-arakan	Arak-arakan sebagai simbol adanya suatu dukungan kerabat untuk pernikahan kedua mempelai. Arak-arakan dilakukan oleh kerabat pengantin perempuan
7	 Bhan ghiban	Bhan ghiban adalah simbol oleh-oleh berupa makanan yang sudah dimasak kepada pihak keluarga mempelai laki-laki (simbol)
8	 Tradisi tek-tek-tek	Tradisi tek-tek-tek adalah simbol untuk mendatangkan rejeki. Tradisi ini juga dikenal dengan nama <i>tal ontal</i> atau <i>bhur chabur</i> . meski penamaan untuk istilah ini berbeda-beda namun masyarakat umumnya biasa menyebut <i>tek-tek-tek</i> (Simbol).
9	 Kepala kambing	Kepala kambing atau kepala sapi sebagai simbol keselamatan bagi kedua mempelai dalam mengarungi rumah tangga ( <i>argument</i> ). Keberadaan daging atau <b>lauk pauk</b> diumpakan dalam peribahasa bahasa

		Madura <i>matoro'ah dhaging sakerra</i> (menitipkan sepotong daging) dengan maksud menitipkan menitipkan mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki untuk diterima sebagai anggota keluarga ( <i>argument</i> )
10	 Ikan bandeng	Ikan bandeng sebagai simbol sebuah harapan penerimaan anggota keluarga baru. Pemakaian ikan bandeng dimungkinkan karena sebagian besar warga Madura adalah nelayan, sehingga seringkali ikan bandeng menjadi salah satu perlengkapan dalam <i>bhan ghiban</i> ( <i>rheme</i> )
11	 Uang	Uang adalah simbol rejeki yang dapat diserahkan kepada mempelai perempuan yang berperan mengatur keuangan rumah tangga. Uang identik dengan <i>tek-tek-tek</i> saat berlangsungnya <i>jheng mantoh</i> (simbol)



12	 Talam	Talam adalah simbol tempat pengumpulan rejeki, yang biasa digunakan untuk membawa piring dan gelas saat perjamuan (simbol). Talam biasanya terbuat dari besi agar suara yang dihasilkan saat dipukul dengan sendok berbunyi nyaring ( <i>qualisign</i> )
13	 Sendok	Sendok sebagai simbol agar memudahkan dalam mendapatkan rejeki. Selama prosesi <i>jheng mantoh</i> sendok digunakan sebagai alat pemukul dalam ritual <i>tek-tek-tek</i> ( <i>simbol</i> )

Sumber gambar: Dokumentasi penelitian

## SIMPULAN

Klasifikasi tanda dalam prosesi *jheng mantoh* dengan menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce dapat disimpulkan, bahwa tanda yang dikaitkan dengan *ground* nya terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, seperti kualitas suara yang nyaring dari seorang *penēktēk* saat dilangsungkan nya ritual *tek tek* untuk menyeru para kerabat dari pengantin laki-laki untuk membagi uangnya. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, seperti saat prosesi tradisi *jheng mantoh* mempelai perempuan memakai kostum atau gaun

berwarna coklat muda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, seperti selama prosesi *jheng mantoh* ibu mempelai perempuan dilarang mengikuti tradisi dan diwakilkan kepada *bangaseppo* atau *po-seppo*.

Tanda yang dikaitkan dengan objeknya dibagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. *Ikon* adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali para pemakainya. Foto kedua mempelai diabadikan oleh fotografer adalah *ikon*. *Indeks* adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya.

Dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh pemasangan terop menandakan hajatan. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah masyarakat. Contoh kambing sebagai lambang keselamatan.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, *representament*) dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contoh pemakaian simbol ikan bandeng dimungkinkan karena sebagian besar mata pencaharian orang Madura adalah nelayan, atau karena ikan bandeng lebih mudah diperoleh.

*Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Contoh sebuah papan pengumuman berisi ucapan selamat datang menandakan sambutan dari tuan rumah. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Contoh ritual *tek-tek-tek* dimaksudkan untuk mendatangkan rejeki bagi kedua mempelai.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko Sumbo, 2009, *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jurnal :
- Nanda Utaridah.2015.*Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Dalam Sinetron Preman Pensiun)*. SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya Vol 17, No 2 (2015)
- Salyla Karima, Maylanny Christin *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014*. eProceedings of Management Vol 2, No 2 (2015)